***Jurnalistrendi**: Jurnal Linguistik, sastra, dan pendidikan* |Volume 11(2), 2026
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|

Melacak Jejak Rasa: Kajian Unsur Intrinsik Kumpulan Cerpen *Jelajah Cita Rasa* Sayembara Cerpen Festival Sastra Kota Malang 2024

Kania Puspa Mawarni[1], Dian Hartati[2], M Ibnu Januar Adham[3]
[1,2,3]Universitas Singaperbangsa Karawang
Corresponding author, email: 1810631080051@student.unsika.ac.id

Artikel Info

Received : 10 Januari 2026
Revised : 15 Februari 2026
Accepted : 12 April 2026
Published : 30 April 2026

DOI : https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2551

Abstract

This study analyzes the intrinsic elements in the short story collection Jelajah Cita Rasa, produced from the Short Story Competition of the Malang City Literary Festival 2024. The study is motivated by the limited scholarly attention given to culinary-themed short stories, particularly from the perspective of aesthetic structure. In fact, food can embody social meanings, collective memory, and cultural identity. This research aims to describe the intrinsic elements of the Jelajah Cita Rasa *short story collection. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The data sources consist of three selected short stories from the* Jelajah Cita Rasa *anthology, yielding a total of 71 data points. Data were collected through library research techniques and analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and theoretical triangulation. The findings indicate that the intrinsic elements in the three short stories function in an integrated and mutually reinforcing manner. The major themes revolve around interpersonal relationships, the inheritance of values, and self-acceptance, all mediated through culinary symbols. A progressive plot interspersed with flashbacks strengthens the emotional dynamics, while characterization develops in a psychological and realistic manner. Setting, an omniscient third-person point of view, and a poetic and symbolic language style further enhance the atmosphere and depth of meaning. The conveyed messages represent culinary elements as a medium for transmitting life values, such as unconditional love, the significance of heritage, and existential acceptance. Overall, culinary elements in the three short stories function as essential narrative components that are integrated into the story structure to convey values, social critique, and reflections on life. This study contributes by affirming culinary elements as structural intrinsic components, while also offering a new perspective in contemporary Indonesian literary studies through a gastrocultural critical framework.*

Keywords: *culinary short stories, gastrocultural criticism, intrinsic elements, Jelajah Cita Rasa, structural analysis*

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, cerpen-cerpen bertema kuliner mulai mendapat perhatian dalam berbagai ajang sastra di Indonesia (Arisandi, 2024; Bramantio, 2013; Hardiningtyas & Turaeni, 2021; Hartati & Karim, 2023; Tuzzaroh & Dermawan, 2021). Meskipun makanan telah lama menjadi bagian dari representasi budaya dalam karya sastra, keberadaannya kerap hanya dilihat sebagai pelengkap naratif atau simbol semata, bukan sebagai konstruksi naratif yang utuh dan signifikan (Anantama & Suryanto, 2020a, 2020b; Intan, 2021; Mustapa & Supratno, 2018; Suyasa & Darmurtika, 2023; Zamzuri, 2021). Hal ini mengakibatkan cerpen bertema kuliner sering kali luput dari kajian mendalam, terutama dari sisi struktur estetik yang membentuknya. Padahal, pemilihan, penyajian, dan penempatan unsur makanan dalam cerpen bukan sekadar latar atau hiasan, melainkan dapat memuat makna sosial, memori kolektif, hingga identitas budaya yang kompleks (Karim et al., 2026).

Ketiadaan kajian menyeluruh terhadap aspek estetis dan struktural cerpen bertema kuliner, khususnya dari sisi unsur intrinsik, menciptakan celah dalam kajian sastra Indonesia kontemporer. Sementara penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pendekatan sosiologis atau semiotik untuk mengungkap makanan dalam sastra (Mustapa & Supratno, 2018; Rosyadi & Ambarwati, 2021; Sugiarto, 2024). Oleh karena itu, masih sangat terbatas penelitian yang menyoroti bagaimana unsur pembentuk karya sastra bekerja secara koheren membangun makna dalam cerpen bertema kuliner. Ketimpangan ini menjadi persoalan yang perlu dijawab, apalagi tema kuliner semakin berkembang sebagai medium untuk merepresentasikan isu-isu sosial dan kultural dalam sastra (Billa et al., 2025; Brownlie et al., 2005; Cook & Crang, 1996; Erşahin & Demirci, 2025; Wiedenmayer, 2016).

Kajian unsur intrinsik dalam cerita pendek telah menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian sastra, mengingat unsur intrinsik merupakan fondasi pembentuk struktur dan makna dalam karya naratif. Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengkaji berbagai aspek intrinsik cerpen dari beragam latar, pengarang, dan konteks publikasi. Aprilyana & Sulistyono (2022) dalam penelitiannya menganalisis unsur intrinsik dan kohesi leksikal repetisi pada cerpen *Tato, Ciuman, & Sebuah Nama* karya Yetti A. Ka. Hasil kajiannya mengungkap tema, tokoh, dan alur berpadu dengan perangkat kebahasaan repetisi untuk membangun kohesi dan memperkuat pesan cerita. Kajian lain, dilakukan oleh Damayanti et al., (2022) mengkaji cerpen dalam portal berita daring dan menyoroti potensi unsur intrinsik sebagai materi ajar sastra di SMA.

Sementara itu, Hura & Ziliwu (2025) meneliti unsur intrinsik serta nilai moral dalam cerpen *Berteman Tanpa Membedakan* karya Titiek Limarty. Penelitian tersebut menyoroti keterkaitan antara struktur naratif dan pesan moral. Penelitian serupa dilakukan oleh Nugraha (2022) yang menganalisis unsur intrinsik dalam cerpen klasik *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Hasil penelitiannya mengungkap keutuhan struktur cerita berperan menyampaikan kritik sosial.

Kajian unusr intrinsik terhadap cerpen karya Ahmad Tohari telah dilakukan oleh Nurcahyati et al., (2019) serta Ujang (2021). Kedua penelitian mengungkap kekuatan tokoh dan konflik sebagai pembentuk makna serta nilai kehidupan dalam realitas sosial masyarakat pedesaan. Di sisi lain, pendekatan mimetik digunakan oleh Ramdani & Hidayanti (2022) dalam menganalisis cerpen *Menjauh untuk Menjaga* karya Novita Anissa Azza. Hasil penelitian memperlihatkan eratnya hubungan unsur intrinsik dengan realitas empirik kehidupan tokoh.

Saputra & Pusparani (2024) juga turut menyumbang kajian unsur intrinsik terhadap cerpen *Laki-Laki Sejati* karya Putu Wijaya. Hasil penelitiannya mengungkap unsur intrinsik dapat melihat kompleksitas karakterisasi dan gaya penceritaan pengarang. Penelitian unsur intrinsik yang bersumber dari cerpen berbahasa daerah dilakukan oleh Perdana (2021). Hasil penelitiannnya memperkuat pentingnya konteks budaya dalam pembacaan unsur intrinsik cerpen lokal. Sementara itu, Wicaksono et al., (2022) meneliti cerpen *Buat Apa Disesali* dalam antologi *Sepotong Hati yang Baru* karya Tere Liye. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa unsur alur dan sudut pandang memiliki peran dominan dalam membangun emosi dan dinamika cerita.

Dari keseluruhan penelitian tersebut, tampak bahwa kajian unsur intrinsik telah dilakukan secara luas pada berbagai jenis cerpen dengan pendekatan yang beragam. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis unsur intrinsik dalam cerpen-cerpen bertema kuliner seperti yang terdapat dalam antologi *Jelajah Cita Rasa* hasil Sayembara Cerpen Festival Sastra Kota Malang 2024. Padahal, cerpen bertema kuliner dalam antologi tersebut tidak hanya menyuguhkan makanan sebagai latar atau simbol budaya, tetapi juga sebagai konstruksi naratif yang membentuk tema, konflik, dan karakter secara khas.

Merespons permasalahan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah dengan menganalisis unsur intrinsik cerpen bertema kuliner. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk

memahami bagaimana struktur naratif dibangun sebagai representasi identitas budaya, nilai sosial, dan pengalaman manusia melalui medium makanan. Fokus ini diharapkan dapat memperluas perspektif kajian sastra Indonesia kontemporer dengan pendekatan struktural yang lebih spesifik dan tematik.

Penelitian ini juga diharapkan memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia, khususnya dalam kerangka pembacaan estetika terhadap karya sastra kontemporer bertema kuliner. Dengan demikian, fokus analisis intrinsik dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian sastra yang selama ini masih belum optimal dalam menempatkan tema kuliner sebagai pusat kajian yang serius secara struktural dan estetis.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan struktur naratif secara mendalam dalam teks sastra, khususnya dalam mengkaji unsur-unsur intrinsik cerpen yang memuat representasi budaya, identitas, dan nilai-nilai lokal. Metode deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur intrinsik secara sistematis, objektif, dan interpretatif berdasarkan data yang diperoleh langsung dari kumpulan cerpen yang menjadi objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa tiga cerpen yang terdapat dalam antologi *Jelajah Cita Rasa*, yakni kumpulan karya pemenang Sayembara Penulisan Cerpen Festival Sastra Kota Malang 2024 (Wahyuningtyas et al., 2024). Pemilihan cerpen dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterkaitan tema rasa, representasi pengalaman kuliner, serta potensi pengungkapan unsur intrinsik yang relevan dengan fokus kajian. Berdasarkan hasil seleksi tersebut, diperoleh tiga cerpen yang dianalisis dengan total 71 data temuan yang mencerminkan variasi unsur intrinsik, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa. Rincian cerpen terpilih beserta jumlah data temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Cerpen Pilihan dalam Antologi *Jelajah Cita Rasa*

No	Pengarang	Judul	Jumlah Data Temuan
1.	Afifah Fitri Wahyuningtyas	“Kepulangan Rimpang-Rimpang”	26
2.	Kayla Qariru Zaki	"Meramu Rasa dengan Cinta"	26
3.	Windy Effendy	"Lapis Lima Rasa"	19

Data penelitian ini berupa kutipan teks naratif dan dialog (kata, frasa, atau kalimat) yang terdapat dalam cerpen, serta deskripsi unsur-unsur intrinsik yang mencakup tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan gaya bahasa dalam antologi *Jelajah Cita Rasa*. Setiap data ditandai dengan kode khusus untuk memudahkan proses analisis dan penelusuran sumber data, misalnya: [KRR/01] menunjukkan data pertama dari cerpen “Kepulangan Rimpang-Rimpang”, [MRC/05] menunjukkan data kelima dari cerpen “Meramu Rasa dengan Cinta”, dan [LLR/10] menunjukkan data kesepuluh dari cerpen “Lapis Lima Rasa”. Pemberian kode ini bertujuan untuk menjaga sistematika analisis serta meningkatkan ketepatan dalam mengidentifikasi representasi unsur intrinsik yang dikaji dalam masing-masing cerpen.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka yang melibatkan beberapa tahapan sebagai berikut: (1) membaca secara menyeluruh dan berulang seluruh cerpen dalam antologi *Jelajah Cita Rasa*; (2) mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menunjukkan keberadaan dan kerja unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat; (3) mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan kategori unsur intrinsik sesuai teori yang digunakan; serta (4) menganalisis keterkaitan antarunsur intrinsik dalam membentuk makna naratif dan representasi budaya yang terkandung dalam cerita.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan sebagaimana diuraikan oleh Miles et al., (2018), yaitu: (1) reduksi data, yakni proses penyaringan dan penyederhanaan data teks yang dianggap relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk uraian tematik dan naratif yang mengelompokkan temuan berdasarkan kategori unsur intrinsik; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil analisis mengenai pola naratif dan struktur estetik dalam cerpen-cerpen bertema kuliner tersebut.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan isi cerpen dengan literatur pendukung, baik dari segi konteks kultural maupun teori naratif. Sementara itu, triangulasi teori digunakan dengan memadukan teori unsur intrinsik dari Nurgiyantoro dengan referensi teori naratif dan strukturalisme lainnya guna memperkuat validitas interpretasi dan menghindari bias tunggal dalam proses analisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap unsur intrinsik dilakukan terhadap tiga cerpen terpilih dalam antologi *Jelajah Cita Rasa* Sayembara Cerpen Festival Sastra Kota Malang 2024. Ketiga cerpen tersebut adalah "Kepulangan Rimpang-Rimpang" karya Afifah Fitri Wahyuningtyas (KRR), "Meramu Rasa dengan Cinta" karya Kayla Qariru Zaki (MRC), dan "Lapis Lima Rasa" karya Windy Effendy (LLR). Unsur-unsur yang dianalisis meliputi tema mayor dan minor, alur, tokoh dan penokohan, latar (tempat, waktu, sosial budaya), sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Hasil analisis disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Pilihan

Unsur Intrinsik	KRR	MRC	LLR
Tema Mayor	Kesedihan ibu karena kehilangan anak; dampak kerusakan lingkungan.	Warisan nilai keluarga melalui cinta dalam masakan.	Pendewasaan diri dan pemaknaan hidup melalui memori rasa.
Tema Minor	Degradasi lingkungan dan dampaknya pada kualitas hidup.	Ketamakan dan konflik perebutan warisan.	Cinta, spiritualitas, karier, kepercayaan diri.
Alur/Plot	Maju/Progresif (Situasi, Konflik, Peningkatan, Klimaks, Penyelesaian).	Maju (Situasi, Konflik, Peningkatan, Klimaks, Penyelesaian).	Maju progresif dengan kilas balik emosional.
Tokoh Utama	Mbok Dawir (tangguh, tabah); Marjuki (sederhana, bertanggung jawab).	Danar & Daliman (berkembang dari ambisius ke sadar nilai spiritual).	Jie (berkembang melalui refleksi masa lalu).
Tokoh Pendukung	Pak Kamijo (simbol pemilik modal gelap).	Uti (roh pewaris nilai); Mbak Nana (penemu surat).	Siska (istri); Ayah Jie (simbol tekanan budaya); Chef Axel (ujian profesional).
Latar Tempat	Lereng gunung, dapur rumah, kebun cengkeh.	Rumah mendiang Uti.	Dapur restoran, rumah masa kecil.
Latar Waktu	Hitungan hari (pagi, malam).	Malam hari.	Satu hari memasak; kilas balik ke masa SMA.
Latar Sosial Budaya	Masyarakat desa dengan tradisi kuliner lokal.	Budaya Jawa (nilai kekeluargaan vs. konflik warisan).	Nilai keluarga priyayi; dunia kuliner modern.
Sudut Pandang	Orang ketiga serba tahu.	Orang ketiga serba tahu.	Orang ketiga serba tahu.
Gaya Bahasa	Personifikasi (api, mata, alam).	Personifikasi, hiperbola.	Simbolik dan puitis (kue sebagai metafora kehidupan).
Amanat	Cinta dan pengorbanan ibu yang tulus dan tak bersyarat.	Warisan sejati adalah nilai dan kasih sayang, bukan harta.	Masa lalu adalah sumber pembelajaran, bukan beban.

Kekuatan Tema dan Peran Kuliner dalam Menyuarakan Nilai Kemanusiaan

Tema mayor dalam ketiga cerpen menunjukkan keberagaman gagasan namun memiliki benang merah yang sama, yakni eksplorasi mendalam terhadap pengalaman manusia melalui medium kuliner. Makanan tidak semata-mata hadir sebagai latar atau pelengkap suasana, tetapi menjelma menjadi simbol eksistensial yang sarat makna emosional, kultural, dan spiritual (Gladwin, 2019; Karim et al., 2026; Okech & Timothy, 2023; Parasecoli, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kuliner dalam ketiga cerpen tidak hanya hadir sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai perangkat naratif yang merefleksikan relasi manusia dengan alam, keluarga, dan dirinya sendiri.

Dalam cerpen KRR, kuliner yaitu nasi gegog dan rempah rimpang berfungsi sebagai jembatan antara memori kehilangan dan kesadaran ekologis. Masakan tradisional tersebut bukan hanya warisan budaya, tetapi juga penanda relasi intim antara manusia dengan alam. Ketika "nasi gegog tak lagi harum seperti dulu" dan rimpang menjadi rusak, hal tersebut bukan semata-mata hilangnya kualitas bahan makanan, melainkan simbol hilangnya harapan dan kestabilan hidup. Frasa puitis seperti *"kini matanya telah menyarun gurun"* [KRR/01] menggambarkan keringnya batin Mbok Dawir, yang selaras dengan keringnya tanah tempat ia menggantungkan hidup. Tafsir ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan hidup merambat ke aspek psikologis dan spiritual manusia, sebagaimana dikemukakan dalam teori ekokritik yang melihat alam sebagai cerminan kondisi batin dan sosial (Glotfelty & Fromm, 1996).

Sebaliknya, dalam MRC, makanan tampil sebagai simbol nilai luhur yang diwariskan dalam keluarga. Lontong tahu milik Uti bukan sekadar resep turun-temurun, melainkan sarana mengikat makna kasih sayang, dedikasi, dan warisan nilai. Proses memasak menjadi ritual pengingat nilai-nilai spiritual yang dilupakan dalam konflik warisan. Dialog "*Aku nggak jadi nyari resepnya cuma buat bikin kita kaya pakai nama Uti, Mas*" [MRC/01] menandai titik balik karakter dalam memahami bahwa warisan sejati terletak pada nilai hidup, bukan materi. Cerpen ini memperkuat pemahaman bahwa kuliner dapat berperan sebagai arsip budaya dan wahana transmisi etika antargenerasi. Hal ini selaras dengan pandangan Levenstein (1997) yang melihat makanan sebagai teks budaya yang memuat nilai dan identitas sosial.

Adapun dalam LLR, makanan menjadi cermin perjalanan spiritual dan proses pendewasaan diri. Kue lapis, dengan lima rasa dan warna berbeda, dibaca sebagai metafora naratif yang merepresentasikan pengalaman emosional tokoh Jie. Setiap lapisan kue menjadi semacam fragmen hidup, dari getir hingga manis membentuk identitas. Kalimat "*Jie membayangkan adonan itu sebagai kepahitan hidupnya di masa muda*" [LLR/01] menandai titik reflektif di mana kuliner berfungsi sebagai medium penyembuhan luka batin dan pemaknaan ulang masa lalu. Cerpen ini menegaskan bahwa makanan memiliki daya emosional dan terapeutik, sebagaimana dibahas dalam studi mengenai keterkaitan antara makanan, memori, dan penyembuhan diri (Hoffmann, 2006).

Dengan demikian, ketiga cerpen menampilkan kekuatan tema yang bersumber pada pengalaman manusia yang kompleks: kesedihan, cinta keluarga, dan pencarian jati diri. Kuliner tidak hanya memperkaya latar dan suasana, tetapi memainkan peran penting sebagai simbol nilai, trauma, sekaligus harapan. Kekuatan tematik ini memperlihatkan bahwa dalam dunia sastra, makanan bisa menjadi titik temu antara tubuh, budaya, dan spiritualitas.

Pengembangan Alur dan Tokoh yang Dinamis

Ketiga cerpen dalam kumpulan *Jelajah Cita Rasa* menunjukkan konstruksi alur yang dominan progresif (maju), namun tidak sepenuhnya linier, karena disertai penyisipan kilas balik dan lompatan naratif yang berfungsi memperkaya dimensi psikologis dan emosional tokoh. Pola alur ini memungkinkan pembaca untuk mengikuti perkembangan cerita secara runtut, sembari menyelami perubahan karakter tokoh dengan lebih mendalam.

Dalam cerpen KRR, alur dibangun dari situasi awal yang menekankan degradasi lingkungan hingga mencapai klimaks berupa kematian tokoh pendukung. Konflik eksternal terkait kerusakan alam secara gradual terinternalisasi menjadi konflik batin tokoh utama, Mbok Dawir. Tokoh ini digambarkan memiliki karakter yang teguh namun rapuh secara emosional, tercermin dari narasi yang menggambarkan kepasrahannya: "kini matanya telah menyarun gurun" [KRR/04]. Alur yang sederhana namun penuh intensitas ini memperkuat representasi psikologis tokoh dalam menghadapi kehilangan dan perubahan lingkungan hidup (Karim et al., 2025).

Cerpen MRC menunjukkan perkembangan karakter yang lebih kompleks dan transformatif. Danar dan Daliman yang semula digambarkan sebagai tokoh ambisius dan berorientasi pada keuntungan material mengalami perubahan watak secara bertahap. Konflik batin Danar menjadi pusat dari alur naratif, terutama ketika ia menyadari bahwa warisan keluarga tidak semata terletak pada resep kuliner, melainkan nilai cinta dan ketulusan. Titik balik alur ditandai oleh adegan mimpi yang bersifat simbolik, ketika "Uti tidak mengatakan apa-apa, cuma memberikan kita bunga matahari" [MRC/05]. Transformasi tokoh ini mencerminkan proses spiritualisasi melalui medium kuliner dan nilai-nilai keluarga, menjadikan alur cerita tidak sekadar bergerak secara temporal, tetapi juga secara eksistensial (Karim et al., 2026).

Adapun cerpen LLR menggunakan alur campuran dengan penyisipan kilas balik (*flashback*) sebagai bagian dari strategi naratif untuk menggambarkan kompleksitas emosi tokoh. Refleksi atas masa lalu dipicu oleh proses memasak kue lapis, yang secara simbolik merepresentasikan perjalanan hidup tokoh Jie. Setiap lapisan kue menjadi representasi pengalaman pahit, manis, getir, dan damai yang membentuk identitas dirinya. Penggunaan alur semacam ini tidak hanya memperdalam latar emosional, tetapi juga menegaskan keterkaitan antara tindakan kuliner dan perkembangan psikologis tokoh. Perubahan karakter Jie, dari pribadi yang penuh trauma menjadi individu yang mampu menerima masa lalunya, mencerminkan tipikal penokohan dinamis yang menurut Nurgiyantoro 2018) merupakan indikator keberhasilan pembangunan karakter dalam prosa fiksi.

Dengan demikian, pengembangan alur dan tokoh dalam ketiga cerpen tidak bersifat datar maupun stereotipikal. Justru, keduanya saling menguatkan dalam membangun pengalaman estetik dan makna naratif. Progresif alur yang selaras dengan dinamika karakter memperlihatkan keterampilan penulis dalam menciptakan narasi yang tidak hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga reflektif secara tematis.

Latar, Sudut Pandang, dan Gaya Bahasa sebagai Penguat Narasi

Ketiga cerpen dalam antologi ini menunjukkan bahwa latar tidak hanya berfungsi sebagai tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga menjadi elemen naratif yang memperkuat tema dan membentuk atmosfer emosional cerita. Dalam KRR, latar berupa lereng gunung dan kebun cengkeh menggambarkan eratnya hubungan antara manusia dan alam. Alam bukan sekadar lanskap pasif, melainkan entitas yang hidup dan turut berperan dalam konflik. Degradasi lingkungan yang digambarkan melalui rusaknya kebun cengkeh dan hilangnya rimpang menyimbolkan kehancuran harapan dan ketergantungan manusia pada sumber daya alam. Latar ini menciptakan nuansa muram yang memperkuat kesedihan tokoh utama, Mbok Dawir, dan menjadi representasi visual dari penderitaan ekologis.

Dalam MRC, rumah Uti menjadi locus penting yang memuat memori, konflik, dan nilai-nilai keluarga. Rumah ini tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya perebutan warisan, tetapi juga ruang penuh nostalgia yang menyatukan ingatan keluarga dan warisan kuliner. Keberadaan dapur Uti, meja makan, dan warung legendarisnya menjelma sebagai simbol kontinuitas nilai antargenerasi. Latar ini memperkuat tema sentral tentang cinta, pengorbanan, dan spiritualitas yang bersemayam dalam kuliner tradisional.

Sementara itu, LLR mengangkat dapur restoran sebagai latar dominan yang bersifat simbolis. Dapur bukan hanya tempat kerja, tetapi menjadi ruang refleksi diri bagi Jie. Di dalam dapur, Jie bukan hanya mencampur adonan kue, tetapi juga mengaduk-aduk masa lalu dan lapisan emosinya. Ruang ini menjadi metafora atas proses transformasi diri yang bertahap dan penuh kesabaran, sejalan dengan prinsip memasak lapis legit yang memerlukan ketelitian dan keikhlasan.

Latar sosial budaya dalam ketiga cerpen juga menambah kekayaan naratif. KRR membawa pembaca pada realitas sosial masyarakat desa yang bergantung pada hasil bumi, mengandung kritik halus terhadap dampak perubahan iklim dan pembangunan yang eksploitatif. MRC mengangkat budaya Jawa dan nilai-nilai kepriyayian, seperti hormat terhadap leluhur, penghargaan terhadap warisan, dan pentingnya keseimbangan antara jasmani dan rohani. LLR mengisyaratkan pergeseran nilai dalam masyarakat urban, namun tetap mempertahankan esensi tradisional sebagai akar spiritualitas dan identitas.

Dari segi teknik naratif, ketiga cerpen menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu memberi narator kuasa untuk menyelami pikiran, perasaan, dan latar belakang para tokoh secara mendalam. Sudut pandang ini memungkinkan pembaca memperoleh pemahaman menyeluruh tentang dinamika konflik internal maupun eksternal yang dialami tokoh-tokohnya (Karim & Suyitno, 2024). Dalam KRR, misalnya, pembaca dapat menyelami duka dan pasrah Mbok Dawir secara intens. Dalam MRC, narator memandu pembaca memahami transformasi batin Danar dan Daliman tanpa menjatuhkan penilaian moral, sedangkan dalam LLR, narator menuntun pembaca menyusuri ingatan Jie dan kompleksitas emosinya.

Gaya bahasa dalam ketiga cerpen menjadi instrumen penting dalam memperdalam makna dan memperkuat emosi. Penulis memanfaatkan berbagai majas seperti personifikasi, metafora, dan simbolisme secara efektif. Dalam KRR, personifikasi seperti "matanya telah menyarun gurun" atau "api dalam tungku seolah tak berdaya" [KRR/07] menyampaikan kepedihan dan ketidakberdayaan yang mencekam. Gaya puitis ini menciptakan suasana liris yang menyatu dengan tema kehilangan dan kehancuran lingkungan.

Dalam MRC, penggunaan hiperbola seperti "Wangi namanya hampir setenar wisata candi dan arca" [MRC/08] berfungsi untuk menekankan kemasyhuran warung Uti sebagai bagian dari identitas lokal. Gaya ini juga menyiratkan betapa kuatnya ingatan dan kebanggaan terhadap warisan kuliner sebagai simbol eksistensi keluarga. Cerpen ini menyuguhkan bahasa yang hangat dan familiar, membangun kedekatan emosional dengan pembaca (Meliala et al., 2018; Pratiwi et al., 2023; Rumanti et al., 2021; Yaqutunnafis et al., 2021).

Adapun LLR memperlihatkan kekuatan gaya simbolik yang subtil namun penuh makna. Setiap lapisan kue legit menjadi representasi dari fase kehidupan Jie, meliputi pahit, getir, manis, dan spiritual. Kalimat seperti “Lapisan spiritualnya. Masa ketika ia mulai menguatkan pilar ketuhanan" [LLR/07] menggambarkan bagaimana makanan tidak hanya memuaskan perut, tetapi juga menjadi sarana refleksi dan penyembuhan jiwa. Simbolisme ini menjadikan kuliner sebagai bahasa naratif yang menyentuh wilayah terdalam dari pengalaman manusia.

Secara keseluruhan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa dalam ketiga cerpen ini tidak hanya mendukung alur cerita, tetapi turut menjadi struktur utama dalam penciptaan makna. Ketiganya bersinergi untuk mengangkat tema-tema universal seperti kehilangan, cinta, identitas, dan spiritualitas melalui medium yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari: makanan.

Kuliner sebagai Medium Transmisi Nilai Kehidupan

Ketiga cerpen dalam *Jelajah Cita Rasa* tidak hanya menghadirkan kisah yang menggugah secara emosional, tetapi juga menyampaikan amanat yang mendalam dan kontekstual, menjadikan kuliner sebagai medium yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai kehidupan. Dalam KRR, amanat tentang cinta tanpa syarat dan pengorbanan seorang ibu

dihadirkan dengan latar tradisional dan atmosfer keseharian yang dekat dengan pembaca. Doa Mbok Dawir bagi anaknya, meskipun dalam keadaan sakit dan keterbatasan, menjadi simbol dari kasih yang tak terputus, sekaligus kritik terhadap ketimpangan ekologis dan pengabaian terhadap nilai-nilai tradisional.

Sementara itu, cerpen MRC menyampaikan gagasan bahwa warisan paling berharga bukanlah harta benda, melainkan nilai-nilai spiritual, kebijaksanaan leluhur, dan cinta yang tulus. Transformasi karakter Danar dan Daliman dari pribadi yang terobsesi pada resep rahasia menjadi individu yang menyadari pentingnya makna di balik masakan yakni cinta sang nenek merefleksikan amanat bahwa nilai hidup sejati tidak terletak pada pencapaian materiil, melainkan pada hubungan emosional dan warisan batin. Ini menjadi kritik halus terhadap masyarakat kontemporer yang cenderung mengukur keberhasilan melalui kapital dan prestise semata.

Adapun cerpen LLR menyampaikan pesan reflektif mengenai pentingnya penerimaan terhadap masa lalu sebagai bagian integral dari proses menjadi dewasa. Melalui metafora lapisan kue yang mewakili fase-fase kehidupan, cerpen ini menyiratkan bahwa penderitaan, kebahagiaan, kesedihan, dan harapan harus dipandang sebagai satu kesatuan yang membentuk identitas individu. Amanat ini menjadi sangat relevan dalam konteks psikologis pembaca masa kini, yang hidup dalam masyarakat serba cepat dan seringkali menyingkirkan proses refleksi diri.

Ketiga cerpen ini memperlihatkan makanan tidak semata-mata hadir sebagai objek sensorik, melainkan sebagai simbol yang kaya makna, berfungsi menyampaikan gagasan moral, nilai sosial, dan filosofi kehidupan. Dengan demikian, karya-karya dalam *Jelajah Cita Rasa* berhasil menunjukkan fungsi sastra tidak hanya sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai wahana edukatif dan reflektif yang menyentuh persoalan-persoalan dasar dalam kehidupan manusia. Hal ini selaras dengan pandangan Nurgiyantoro (2018) bahwa amanat merupakan salah satu unsur penting dalam prosa fiksi yang memberi makna mendalam terhadap keseluruhan narasi dan memperkuat daya komunikatif karya sastra bagi pembacanya.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam *Jelajah Cita Rasa* tidak hanya menyajikan cerita seputar makanan, melainkan memanfaatkan kuliner sebagai medium naratif untuk menjelajahi kompleksitas emosi manusia, persoalan sosial, warisan budaya, serta proses pembentukan jati diri. Integrasi amanat yang kuat dan relevan dengan konteks kekinian memperkaya dimensi fungsional karya dan mempertegas posisi kuliner dalam sastra sebagai sarana penyampai pesan kehidupan yang universal dan mendalam.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian unsur intrinsik terhadap tiga cerpen dalam kumpulan cerpen *Jelajah Cita Rasa* menunjukkan bahwa ketiga cerpen memiliki kekuatan struktural dan tematik yang saling menopang. Tema utama yang diangkat berkisar pada hubungan antarmanusia, warisan nilai, dan penerimaan diri yang terjalin erat dengan simbol-simbol kuliner khas Nusantara. Alur yang digunakan bersifat progresif dengan sisipan kilas balik yang efektif dalam memperkuat keterlibatan emosional pembaca. Penokohan disajikan secara mendalam dan realistis, menghadirkan karakter yang berkembang secara psikologis seiring dinamika cerita. Latar tidak hanya berfungsi sebagai penunjang nuansa lokalitas dan kekhasan budaya, tetapi juga mempertegas keterkaitan antara makanan, ruang, dan memori. Penggunaan sudut pandang orang pertama dan ketiga terbatas dipilih secara strategis untuk menghadirkan kedekatan batin tokoh dengan pengalaman kuliner sebagai ruang reflektif. Sementara itu, gaya bahasa yang cenderung puitis, deskriptif, dan sarat simbolik mampu membangun atmosfer serta pengalaman estetis yang kuat. Amanat yang terkandung dalam ketiga cerpen secara umum merepresentasikan kuliner sebagai simbol nilai kehidupan, seperti cinta ibu yang tak bersyarat, makna warisan leluhur, serta penerimaan terhadap kompleksitas hidup. Dengan demikian,

kuliner tidak sekadar hadir sebagai latar atau detail kultural, melainkan menjadi elemen naratif yang menyatu dengan struktur cerita sekaligus berfungsi sebagai medium penyampai nilai, kritik sosial, dan perenungan eksistensial.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang hanya mencakup tiga cerpen terpilih dari satu antologi sehingga belum menjangkau keragaman tema dan eksplorasi stilistika lain yang mungkin terdapat dalam cerpen-cerpen lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada karya-karya lain, baik dalam antologi yang sama maupun dalam khazanah sastra kuliner yang lebih luas, serta mengintegrasikan pendekatan intertekstual, sosiologis, atau gastrokritik guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara sastra dan kuliner sebagai praktik budaya. Adapun kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada penegasan kuliner sebagai elemen intrinsik yang tidak hanya bersifat dekoratif, melainkan berfungsi struktural dalam membangun makna cerita; penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana pengalaman rasa dapat diartikulasikan secara estetik dan simbolik dalam konstruksi naratif cerpen Indonesia kontemporer sehingga membuka perspektif baru dalam kajian sastra berbasis gastrokritik.

DAFTAR PUSTAKA

Anantama, M. D., & Suryanto, S. (2020a). Kuliner dan Identitas Keindonesiaan dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. *Atavisme*, *23*(2), 206–219. https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.688.206-219

Anantama, M. D., & Suryanto, S. (2020b). Kuliner dan identitas keindonesiaan dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori. *ATAVISME*. http://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/688

Aprilyana, N., & Sulistyono, Y. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dan Kohesi Leksikal Repetisi pada Cerpen "Tato, Ciuman, & Sebuah Nama" Karya Yetti A. Ka. *Jurnal Konsepsi*, *11*(2), 223–232.

Arisandi, I. B. (2024). Representasi Kuliner Nusantara Dalam Cerpen Kompas Tahun 2021. *Widyaparwa*. https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/1708

Billa, M. A., Basuki, I. A., & Susanto, G. (2025). Cita Rasa Sebagai Identitas Budaya dalam Film "Tabula Rasa": Kajian Gastrokritik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(2), 1800–1817. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5664

Bramantio, B. (2013). Sastra Dan Kuliner: Evolusi Gastronomi Ke Gastrosofi Dalam Tiga Cerpen Indonesia. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, *2*(1), 42–55.

Brownlie, D., Hewer, P., & Horne, S. (2005). Culinary tourism: An exploratory reading of contemporary representations of cooking. *Consumption Markets & Culture*, *8*(1), 7–26. https://doi.org/10.1080/10253860500068937

Cook, I., & Crang, P. (1996). The World On a Plate. *Journal of Material Culture*, *1*(2), 131–153. https://doi.org/10.1177/135918359600100201

Damayanti, D., Mujtaba, S., & Ibnu Adham, M. J. (2022). Unsur Intrinsik Cerpen dalam Portal Berita Online serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(1), 144–150. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1813

Erşahin, R., & Demirci, B. (2025). More than words: Literary reflections of European gastronomy in the 16th–20th centuries. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, *41*. https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2025.101247

Gladwin, D. (2019). *Gastro-modernism: Food, literature, culture*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=0GxvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=gastrocriticism&ots=ftMOCOJXEV&sig=5aDvuTwo6zhV8HU5JHX4Qq1kNwE

Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.

Hardiningtyas, P. R., & Turaeni, N. N. T. (2021). Identitas Budaya dan Pradoksal Kuliner Tradisional dalam Cerpen Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya (Cultural Identity and Traditional Culinary Paradoxal in the Short Story Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya). *Kandai*, *17*(2), 256–279. https://doi.org/10.26499/jk.v17i2.2811

Hartati, D., & Karim, A. A. (2023). Identitas Kuliner Nusantara dalam Kumpulan Puisi Aku Lihat Bali Karya Mas Triadnyani. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, *12*(1), 24–36.

Hoffmann, R. C. (Richard C. (2006). Remembrance of Repasts. An Anthropology of Food and Memory (review). *Journal of Modern Greek Studies*, *24*(2), 472–474. https://doi.org/10.1353/mgs.2006.0023

Hura, D., & Ziliwu, B. N. (2025). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral pada Cerpen "Berteman Tanpa Membedakan" Karya Titiek Limarty. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(1), 94–100. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1332

Intan, T. (2021). Little Bit Of Muffin Karya Aiu Ahra: Yummy Lit Pada Persimpangan Teen Lit Dan Sastra Kuliner. *Jurnal Pesona*, *7*(2), 81–96.

Karim, A. A., Putra, N. R., Amiruddin, N., Handoko, A. R. J., Ekklesia, M. V, & Vidyanita, N. (2025). Traumatic Memory and Family Dynamics of Political Prisoners in Leila S. Chudori's Namaku Alam. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, *13*(1), 51–62.

Karim, A. A., Saryono, D., Karkono, K., Vidyanita, N., & Potabuga, T. I. (2026). Konstruksi Identitas Kuliner Jawa Timur dalam Kumpulan Cerpen Festival Sastra Kota Malang 2024. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(1).

Karim, A. A., & Suyitno, I. (2024). Environmental Exploitation in the Colonial Era: Human and Natural Disharmony in the Novel Membunuh Harimau Jawa by Risda Nur Widia. *Proceeding the 33rd International Conference on Literature HISKI*, *1*, 233–251.

Levenstein, H. A. (1997). Tasting Food, Tasting Freedom: Excursions into Eating, Culture, and the Past (review). *Bulletin of the History of Medicine*, *71*(3), 567–569. https://doi.org/10.1353/bhm.1997.0124

Meliala, R. R. S., Widodo, S. T., & Subiyantoro, S. (2018). Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan dalam Empat Cerita Anak Indonesia Karya Murti Bunanta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *18*(1), 95–105.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.

Mustapa, R. S., & Supratno, H. (2018). Sastra Kuliner sebagai Sarana Pendidikan Karakter (Analisis Novel Gerimis Di Arc De Triomphe Karya Nunik Utami). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *4*(2), 279–290.

Mustapa, R. S., & Supratno, H. (2018). Sastra Kuliner Sebagai Sarana Pendidikan Karakter (Analisis Novel Gerimis Di Arc De Triomphe Karya Nunik Utami). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 4*(2), 279–290.

Nugraha, A. S. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen" Robohnya Surau Kami" Karya Ahmad Ali Navis. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, *7*(2), 229–236.

Nurcahyati, D., Yulianti, A., & Abdurrokhman, D. (2019). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(6), 979–986.

Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. *Yogyakarta: UGM Press*.

Okech, R. N., & Timothy, D. J. (2023). Culinary traditions and heritage foods in Africa. In *Cultural heritage and tourism in Africa* (pp. 154–169). Routledge.

Parasecoli, F. (2019). *Eating Power: Food, Culture, and Politics* (pp. 129–153). https://doi.org/10.1007/978-3-319-94123-3_6

Perdana, I. W. D. P. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Cerpen "Ngalap Sarin Natah" Karya I Made Suartana Cerpen Mebasa Bali Bulan Bahasa Bali 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, *8*(1), 42–51. https://doi.org/10.23887/jpbb.v8i1.40837

Pratiwi, W. D., Hartati, D., Sutri, S., & Karim, A. A. (2023). Gaya Bahasa Kumpulan Cerita Anak-Anak Musim Karya Perempuan Penulis Galuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, *13*(4), 285–302.

Ramdani, S. P. R., & Hidayanti, H. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Menjauh Untuk Menjaga Karya Novita Anissa Azza: Pendekatan Mimetik. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, *1*(4), 137–150. https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.88

Rosyadi, Y. F., & Ambarwati, A. (2021). Makananku adalah Identitasku: Pembacaan Gastrokritik Sastra dalam Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, *2*(02), 81–87. https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v2i02.38

Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2021). Analisis gaya bahasa kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *10*(1), 119–129.

Saputra, Y., & Pusparani, W. Y. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Laki-Laki Sejati Karya Putu Wijaya. *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, *1*(4), 151–158. https://doi.org/10.62383/kajian.v1i4.155

Sugiarto, S. R. (2024). Gilo-gilo dalam Karya Sastra: Representasi terhadap Kota Semarang. *Lingua Susastra*, *5*(1), 100–113. https://doi.org/10.24036/ls.v5i1.297

Suyasa, I. M., & Darmurtika, L. A. (2023). Metamorfosis Gastronomi Dalam Karya Sastra Kuliner. *Jurnal Ilmiah Telaah*. https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/17196

Tuzzaroh, F., & Dermawan, T. (2021). Penciptaan Buku Kumpulan Cerita Pendek Berbasis Kuliner sebagai Wahana Literasi Budaya Nusantara. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, *5*(1), 26–38. http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo%0APENCIPTAAN

Ujang, U. A. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Pengemis Dan Shalawat Badara Karya Ahmad Tohari. . . *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(5).

Wahyuningtyas, A. F., Raynangge, B. E., Murtono, D. A., Sidhi, M. F., Lana, F., Zaki, K. Q., Asmarani, P., Amir, R., Ashari, T., & Effendy, W. (2024). *Jelajah Cita Rasa*. Penerbit Pelangi Sastra .

Wicaksono, S. A. G., Raharjo, R. P., & Hamdiah, M. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen "Buat Apa Disesali" Dalam Antologi Cerpen "Sepotong Hati Yang Baru" Karya Tere Liye. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, *7*(2), 237–244.

Wiedenmayer, A. (2016). The translation of food in literature: A culinary journey through time and genres. *Semiotica*, *2016*(211), 27–43. https://doi.org/10.1515/sem-2016-0102

Yaqutunnafis, N., Sriasih, A. S. P., & Indriani, M. S. (2021). Analisis Gaya Bahasa Cerpen Pada Surat Kabar Mingguan Jawa Pos 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, *11*(2), 161–174.

Zamzuri, A. (2021). Kuliner, Tubuh, Dan Identitas: Sebuah Pembacaan Gastro-Semiotika Terhadap Sepilihan Puisi Karya Hanna Fransisca/Culinary, Body, and Identity: a Semiotic …. *Aksara*. https://aksara.kemdikbud.go.id/index.php/aksara/article/view/721